

PERSEPSI REMAJA PEROKOK TENTANG DAMPAK SOSIAL MEROKOK DI SMK KATOLIK SANTO YUSUP KOTA BLITAR *(The Perception of Teenagers Smokers About Social Impact in Santo Yusup Catholic Vocational High School Blitar)*

Azmi Nadhira Sarwantina
Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang
email: azminadhira89@gmail.com

Abstract: *Smoking habits begins at younger age, in final school period or puberty. The desire of children to try smoking is also based on their assumption that by smoking they would be accepted in some community, or considered more severe, or as a symbol of rebellion against parents. The purpose of this research was to determine the perception of Youngsters Smokers about Social Impact in Santo Yusup Catholic Vocational High School Blitar. Objective: This research used descriptive method and instruments by questionnaire. The population was male smokers and female smokers who were in Santo Yusup Catholic Vocational High School Blitar, the sample was 42 respondents, selected using total sampling technique. Result: The results showed that the perception of youngsters smokers about the social impact of smoking as much as 57% have correct perceptions and 43% have incorrect perceptions. Factors affected teenagers to have perceptions were true cognitive processed correctly about a object, subject, and certained of condition. Discussion: The recommendation from this research was expected the role of teachers to improve the knowledge and order of smoking and smoking prohibition.*

Keywords: *perception, young, smokers, social*

Abstrak: Kebiasaan merokok juga cenderung dimulai pada usia yang semakin muda, yaitu pada masa akhir usia sekolah, atau masa praremaja. Keinginan anak-anak praremaja untuk mencoba merokok juga didorong oleh anggapan, bahwa dengan merokok ia akan lebih diterima oleh kelompok tertentu, atau dipandang lebih hebat, atau sebagai simbol pemberontakan terhadap orang tua. Tujuan penelitian menggambarkan Persepsi Remaja Perokok tentang Dampak Sosial Merokok di SMK Katolik Santo Yusup Kota Blitar. Metode penelitian deskriptif dengan instrument penelitian kuisioner. Populasi penelitian remaja perokok laki-laki dan perempuan di SMK Katolik Santo Yusup Kota Blitar, besar sampel 42 responden menggunakan teknik total sampling. Hasil penelitian persepsi remaja perokok tentang dampak sosial merokok 57% berpersepsi benar dan 43% berpersepsi salah. Hal yang mempengaruhi seseorang dalam berpersepsi yaitu dibutuhkan proses kognitif yang benar tentang suatu objek, subjek, dan keadaan tertentu. Rekomendasi dari penelitian ini adalah diharapkan perlu adanya peran para guru untuk meningkatkan pengetahuan dan ketertiban tentang merokok dan larangan merokok.

Kata Kunci: persepsi, remaja, perokok, sosial

Akhir-akhir ini kebiasaan merokok pada anak bukannya menurun, melainkan semakin meningkat. Kebiasaan ini juga cenderung dimulai pada usia yang semakin muda, yaitu pada masa akhir usia sekolah, atau masa praremaja. Ditambah pula, saat ini

semakin banyak anak memiliki orang tua dan saudara kandung yang merokok. Padahal, sekali anak mulai merokok, kebiasaan buruk tersebut sulit dihentikan. Keinginan anak-anak praremaja untuk mencoba merokok juga didorong oleh anggapan,

bahwa dengan merokok ia akan lebih diterima oleh kelompok tertentu, atau dipandang lebih hebat, atau sebagai simbol pemberontakan terhadap orang tua (A.P Bangun, 2008:40).

Masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran. Bukan saja kesukaran bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi orang tuanya, masyarakat bahkan seringkali pada aparat keamanan. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa transisi ini sering kali menghadapkan individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan, di satu pihak ia masih kanak-kanak, tetapi di lain pihak ia harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi-situasi ini yang menimbulkan konflik seperti ini, seringkali menyebabkan perilaku-perilaku aneh, canggung dan kalau tidak kontrol bisa menjadi kenakalan. Dalam usaha untuk mencari identitas diri sendiri, remaja sering membantah orang tua karena ia mulai punya pendapat-pendapat sendiri, cita-cita serta nilai-nilai sendiri yang berbeda dengan orang tua. Menurut pendapat remaja orang tua tidak lagi dijadikan pegangan, sebaliknya, untuk berdiri sendiri ia belum cukup kuat, karena itu ia mudah terjerumus ke alam kumpulan remaja di mana anggota-anggotanya adalah teman-teman sebaya yang mempunyai persoalan yang sama dan dalam perkumpulan-perkumpulan itu mereka bisa saling memberi dan mendapat dukungan mental (Heri, 1998:29-30).

Merokok merupakan fenomena buruk yang menyebar luas di dunia. Melihat penyebarannya yang meluas maka keberadaan rokok di rumah-rumah, penyediaannya bagi perokok, dan tiadanya larangan merokok di tempat-tempat umum telah menjadi persoalan yang diterima oleh pihak yang tidak merokok (Adnan, 1996:443). Fenomena tersebut didapat dari berbagai hasil penelitian di dunia bahwa iklan dan promosi rokok berpengaruh terhadap peningkatan jumlah perokok. Kondisi ini terjadi di Indonesia. Sementara itu, jumlah perokok aktif di Indonesia merupakan peringkat ketiga tertinggi di dunia setelah Cina dan India. Jumlahnya bertambah dari tahun ke tahun. Jumlah penduduk yang terancam kesehatannya karena terpapar asap rokok juga semakin meningkat dan yang lebih memprihatinkan adalah anak-anak sudah mulai merokok di usia belia (<http://www.depkes.go.id> diakses pada tanggal 23 Oktober 2014).

Akibat negatif dari merokok sesungguhnya sudah mulai terasa pada waktu orang baru mulai mengisap rokok. CO (*karbon monoksida*), tir, dan

nikotin dapat berpengaruh terhadap saraf yang menyebabkan antara lain (a) gelisah, tangan gemetar (*tremor*), (b) cita-rasa atau selera makan berkurang, (c) ibu-ibu hamil yang suka merokok dapat memungkinkan keguguran kandungan (Ronald Sitorus, 2005:35). Di dalam hasil penelitian Tackling tobacco (2011) yang berjudul *The impacts of smooking and the benefits of quitting*, merokok tidak hanya mempengaruhi kesehatan seseorang, diantaranya ialah; (1) Efek negatif bagi perokok pasif. (2) biaya untuk kebutuhan merokok. (3) dampak sosial merokok, stigma sosial dan isolasi sosial.

Di dalam penelitian Dyah Esti, *et al.* (2010) mengatakan “sesuai dengan hasil survei yang dilakukan oleh Yayasan Cinta Anak Bangsa (YCAB) pada tahun 2008 di 14 panti rehabilitasi di Jakarta yang menemukan bahwa jumlah pengguna alkohol, rokok dan zat adiktif terbesar adalah kelompok umur 15-24 tahun. Remaja merupakan kelompok yang lebih banyak melakukan penyalahgunaan alkohol, rokok dan zat adiktif dibanding dengan kelompok usia dewasa. Remaja-remaja tersebut mulai menampilkan perilaku yang mereka rasakan memberi kepuasan dan memenuhi kebutuhan sosial serta psikologis”.

Laporan Bappeda.Kota Blitar (2011) ditulis “Pemkot Blitar memang mengupayakan menekan angka perokok terutama di kalangan remaja Kota Blitar masih cukup tinggi, lebih dari 7 ribu remaja laki-laki di Kota Blitar masuk kategori perokok, jelasnya. Dari data yang ada, imbuh Kepala Dinkesda Kota Blitar, dari sekitar 14.082 remaja laki-laki di Kota Blitar usia 10 hingga 19 tahun. 50% lebih di antara mereka termasuk kategori perokok atau mencapai angka lebih dari 7.041 remaja. Padahal, mereka masih berada pada taraf berkembang. Remaja perokok ini di antaranya masih berstatus pelajar sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan sekolah menengah kejuruan (SMK). Banyak di antara mereka yang memiliki persepsi salah mengenai merokok, dengan anggapan bahwa jika merokok, mereka menjadi sosok dewasa”.

Menurut Arif Agus Setiawan di dalam artikel yang berjudul STMK versus STMI: Musuh Bebutuhan dalam Tawuran (2011) mengatakan bahwa “... ketika akan melihat pertandingan antar kedua sekolah tersebut, kami biasanya berkumpul dan berkoordinasi di warung rokok milik Mbah Jie dan Bu RT depan sekolah. Kedua warung inilah yang tiap harinya dijadikan tempat nongkrong untuk sekedar ngobrol, ngopi, dan merokok. Di sepanjang

jalan depan warung dapat ditemui gerombolan-gerombolan murid-murid STMK dengan jumlah yang banyak...”

Dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMK Katolik Santo Yusup Kota Blitar pada tanggal 24 November 2014 pada 9 perokok, didapatkan 8 perokok tidak beranggapan bahwa merokok dapat membuat dijauhi oleh teman, 5 perokok beranggapan bahwa mereka lebih suka berteman dengan perokok. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Persepsi Remaja Perokok tentang Dampak Sosial Merokok di SMK Katolik Santo Yusup Kota Blitar”.

Tujuan umum penelitian adalah Menggambarkan Persepsi Remaja Perokok tentang Dampak Sosial Merokok di SMK Katolik Santo Yusup Kota Blitar. Manfaat bagi peneliti lain yaitu menambah wawasan bagi peneliti lain mengenai persepsi remaja perokok tentang dampak sosial merokok.

BAHAN DAN METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain “deskriptif”. Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan tentang persepsi remaja perokok tentang dampak sosial merokok siswa siswi SMK Katolik Santo Yusup Kota Blitar. Sampel penelitian ini adalah 42 siswa perokok yang terdiri dari 38 siswa berjenis kelamin laki-laki dan 4 siswa berjenis kelamin perempuan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan *total sampling*. Analisis menggunakan uji statistic *distribusi frekuensi*.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik siswa siswi perokok SMK Katolik Santo Yusup Kota Blitar.

PEMBAHASAN

Merokok merupakan fenomena buruk yang menyebar luas di dunia. Melihat penyebarannya yang meluas maka keberadaan rokok di rumah-rumah, penyediaannya bagi perokok, dan tiadanya larangan merokok di tempat-tempat umum telah menjadi persoalan yang diterima oleh pihak yang tidak merokok (Adnan, 1996:443).

Menurut Gibson, *et al.* (1985:56), persepsi adalah proses pemberian arti (cognitive) terhadap lingkungan oleh seseorang. Karena setiap orang memberi arti kepada stimulus, maka individu yang berbeda akan “melihat” hal yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Persepsi dapat juga diartikan

Tabel 1. Karakteristik Responden

NO	KARAKTERISTIK	f	%
1.	Umur		
	15 tahun	2	4,8
	16 tahun	7	16,7
	17 tahun	5	11,9
	18 tahun	15	35,7
	19 tahun	11	26,2
2.	Jenis Kelamin		
	Laki – laki	38	90,5
3.	Organisasi di Sekolah		
	Mengikuti	4	9,5
4.	Kegiatan		
	Ekstrakurikuler		
5.	Mengikuti	12	28,6
	Tidak Mengikuti	30	71,4
6.	Lebih senang bepergian dengan teman		
	Ya	29	69
7.	Tidak	13	31
	Menghabiskan waktu dengan teman		
8.	Ya	29	69
	Tidak	13	31
9.	Memiliki teman dekat		
	Ya	41	97,6
	Tidak	1	2,4

Tabel 2. Distribusi frekuensi persepsi tentang dampak sosial merokok oleh remaja perokok di SMK Katolik Santo Yusup Kota Blitar, April 2015 (n=42)

No	Kategori	f	%
1.	Benar	24	57
2.	Salah	18	43
	Total	42	100

Tabel 3. Tabulasi silang persepsi remaja perokok berdasarkan pergi dengan teman di SMK Katolik Santo Yusup Kota Blitar, April 2015 (n=42)

Pergi dengan teman	Persepsi Remaja Perokok		Total
	Benar	Salah	
Ya	19	10	29
	45,2%	23,8%	69,0%
Tidak	5	8	13
	11,9%	19,0%	31,0%
Total	24	18	42
Prosentase Total	57,1%	42,9%	100%

Tabel 4. Tabulasi silang persepsi remaja perokok berdasarkan banyak menghabiskan waktu dengan teman di SMK Katolik Santo Yusup Kota Blitar, April 2015 (n=42)

Banyak menghabiskan waktu dengan teman	Persepsi Remaja Perokok		Total
	Benar	Salah	
Ya	19 45,2%	10 23,8%	29 69,0%
Tidak	5 11,9%	8 19%	13 31,0%
Total	24	18	42
Prosentase Total	57,1%	42,9%	100%

Tabel 5. Tabulasi silang persepsi remaja perokok berdasarkan memiliki teman dekat di SMK Katolik Santo Yusup Kota Blitar, April 2015 (n=42)

Memiliki teman dekat	Persepsi Remaja Perokok		Total
	Benar	Salah	
Ya	24 57,1%	17 40,5%	41 97,6%
Tidak	0 0%	1 2,4%	1 2,4%
Total	24	18	42
Presentase Total	57,1%	42,9%	100%

proses kognitif yang dipergunakan oleh seseorang untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan, dan 43% atau 18 responden mempunyai persepsi salah tentang Dampak Sosial Merokok.

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 57% atau 24 responden mempunyai persepsi benar. Dapat dilihat dari hasil penelitian sebanyak 100% atau 42 responden mempunyai persepsi benar tentang bahaya merokok bagi ibu hamil. Dibuktikan dengan seluruh responden menjawab benar pada kuisioner nomor 14 yang berisi tentang bahaya merokok bagi ibu hamil dan janinnya. Sesuai dengan penjelasan Nainggolan (2004) yang berisi "Tetapi yang paling berbahaya lagi ialah kalau seorang ibu yang telah hamil masih merokok." Dapat dihubungkan dengan teori yang telah dijelaskan di dalam buku Gibson, *et al.* (1985:57) bahwa karena persepsi bertautan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang obyek atau kejadian pada saat tertentu. Persepsi mencakup kognisi (pengetahuan). Karena faktor-faktor ini, maka orang sering salah persepsi terhadap orang lain, kelompok, atau subjek. Dari penjelasan tersebut, peneliti berpendapat bahwa

seluruh responden menjawab pertanyaan yang telah disediakan sesuai dengan tingkat pengetahuannya, responden menjawab benar karena sudah sering melihat dan membaca iklan rokok yang tertera di bungkus rokok tentang peringatan akibat merokok terutama bagi ibu hamil.

Dari hasil penelitian didapatkan data sebanyak 95% atau 40 responden menjawab dengan benar pada pertanyaan dampak sosial merokok terhadap wanita. dan responden yang menjawab salah tersebut keduanya berjenis kelamin laki-laki. Faktor yang mempengaruhi persepsi salah satunya yaitu karakteristik pribadi, seperti yang telah dijelaskan oleh Dede Rahmat Hidayah (2009) bahwa Menggunakan diri sebagai pembanding untuk memandang orang lain. Contoh; orang yang menerima diri positif, cenderung melihat orang positif. Dari penjelasan di atas, peneliti berpendapat bahwa responden melihat semua perokok laki-laki maupun wanita mempunyai dampak sosial merokok yang sama, hal ini terjadi karena responden membandingkan dampak sosial merokok yang dialami orang lain dengan dirinya sendiri.

Data persepsi benar didukung dari hasil tabulasi silang antara persepsi dengan memiliki teman dekat didapatkan 57% atau 24 responden memiliki persepsi benar tentang dampak sosial merokok yaitu yang memiliki teman dekat. Sedangkan responden yang tidak memiliki teman dekat yaitu 2,4% atau 1 responden dan responden tersebut memiliki persepsi salah. Didukung dengan teori dari Hurlock (1980) remaja mengalami perubahan dalam perilaku sosial yaitu dalam waktu yang singkat remaja mengadakan perubahan radikal, yaitu dari tidak menyukai lawan jenis sebagai teman menjadi lebih menyukai teman dari lawan jenisnya daripada teman sejenis. Pelbagai kegiatan sosial, baik kegiatan dengan sesama jenis atau lawan jenis biasanya mencapai puncaknya selama tahun-tahun tingkat sekolah menengah atas. Dari uraian di atas peneliti berpendapat bahwa dengan banyaknya kesempatan untuk terlibat dalam banyak kegiatan sosial dan terlibat dengan banyak teman dekat, maka pengetahuan remaja dalam menilai hubungan sosial juga membaik.

Selain persepsi benar, terdapat juga hasil penelitian yaitu persepsi salah sebanyak 43% atau 18 responden. Didukung dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 88% atau 37 responden menjawab salah pada kuisioner yang berisi tentang perilaku merokok dapat di jauhi oleh teman bahkan keluarga. Teori yang telah dijelaskan Gibson, *et al.* (1985:57) "Orang dapat

cenderung menafsirkan perilaku orang lain sesuai dengan keadaannya sendiri.” Dari pernyataan di atas peneliti berpendapat proses kognitif setiap orang berbeda mereka cenderung menafsirkan perilaku orang lain sesuai dengan dirinya sendiri (perokok) dan responden menjawab sesuai dengan pengalaman masing-masing.

Dari hasil penelitian didapatkan data 52% atau 22 responden menjawab salah pertanyaan yang berisi perilaku merokok di tempat umum mencerminkan orang yang tidak sopan, telah dijelaskan oleh Tim Poltekkes Depkes Jakarta 1 (2012) bahwa orang biasanya merokok di antara orang lain yang tidak merokok, anak kecil, orang jompo, orang sakit, dan lain-lain. Mereka yang berani merokok di tempat tersebut tergolong sebagai orang yang tidak berpekerjaan, tidak mempunyai tata krama, bertindak kurang terpuji dan kurang sopan, dan secara tidak langsung mereka telah menyebarkan racun kepada orang lain yang tidak bersalah. Peneliti berpendapat bahwa perokok sudah terlalu kecanduan dengan rokok, sehingga perokok cenderung merokok dimana saja tanpa melihat lingkungan sekitar. Namun hal ini dapat mengganggu lingkungan dan orang di sekitar perokok, sehingga perokok yang merokok di tempat umum dianggap tidak mempunyai tata karma dan sopan santun.

Menurut Nainggolan (2004) menjelaskan anak-anak perokok cenderung akan menjadi perokok juga di kemudian hari. Ini terjadi disebabkan oleh paling sedikit dua hal. Pertama ialah karena anak itu mau seperti bapaknya kelihatan gagah dan lebih dewasa. Hal tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian yang didapat, yaitu sebanyak 71% atau 31 responden menjawab salah pertanyaan nomor 11 yang berisi seorang perokok terlihat lebih gagah dan dewasa daripada orang yang tidak merokok. Didukung oleh teori dari Hurlock (1980) remaja mengalami perubahan sosial, salah satunya yaitu kuatnya pengaruh kelompok sebaya karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Dari uraian di atas, peneliti berpendapat hal ini dikarenakan responden lebih senang bepergian dengan teman daripada dengan keluarga sebanyak 69% atau 29 responden, akibatnya perilaku merokok tidak hanya disebabkan oleh keluarga tetapi bisa juga disebabkan oleh lingkungan terutama hubungan sosial dari anak

tersebut. Sehingga penyebab perilaku merokok tidak hanya dikarenakan agar terlihat gagah dan dewasa.

Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta 1 (2012) menjelaskan “Perkembangan Psikososial Remaja Akhir (17-19 tahun) yaitu salah satunya remaja terlibat dalam kehidupan pekerjaan dan hubungan di luar keluarga. Dari tahap perkembangan tersebut akan berdampak remaja mulai belajar mengatasi stress yang dihadapinya dengan cara lebih senang pergi berlibur dengan teman daripada dengan keluarga.” Teori ini didukung oleh hasil tabulasi silang persepsi remaja perokok berdasarkan pergi dengan teman dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman. Didapatkan 45% atau 19 responden mempunyai persepsi benar yaitu yang lebih senang bepergian dan banyak menghabiskan waktu dengan teman daripada dengan keluarga. Dari penjelasan di atas, peneliti berpendapat bahwa responden yang lebih memilih teman daripada keluarga mempunyai persepsi benar lebih banyak. Karena di dalam hubungan psikososial sesama remaja, mereka akan mendapatkan pengetahuan yang sama. Sedangkan remaja yang lebih dekat dengan keluarganya, mereka akan mendapat pengetahuan serta bimbingan dari orang yang lebih berpengalaman misal., orang tua dan kakak.

Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta 1 (2012) menjelaskan *Stimulation to pick them up*, yaitu perilaku merokok hanya dilakukan sekedar untuk menyenangkan perasaan. Dari hasil penelitian didapatkan data 71% atau 30 responden mengaku bahwa perilaku merokok dapat disebabkan karena sering berkumpul dengan teman dekat yang juga perokok. Hal ini membuktikan bahwa hubungan sosial terutama dengan teman akan mempengaruhi remaja tentang perilaku merokok. Peneliti berpendapat orang bisa saja merokok hanya karena sekedar untuk menyenangkan perasaannya sendiri atau orang lain yang berada di sampingnya. Oleh karena itu, remaja harus selektif dalam memilih teman, hal ini akan berpengaruh dalam perkembangan psikososial remaja tersebut. Keluarga perlu memantau dan membimbing remaja supaya remaja tidak terlibat dalam masalah kenakalan remaja contohnya merokok, minum alkohol, dll. Tidak hanya keluarga, remaja pun juga harus mampu membentengi dirinya sendiri dengan banyak melakukan kegiatan positif seperti mengikuti ekstrakurikuler dan mengikuti organisasi yang ada di sekolah. Selain itu, remaja juga harus memiliki pengetahuan yang luas, karena untuk mendapatkan persepsi yang benar dibutuhkan

proses kognitif yang benar tentang suatu objek, subjek, dan keadaan tertentu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa persepsi remaja perokok tentang dampak sosial merokok di SMK Katolik Santo Yusup Kota Blitar terbanyak adalah Benar, sebanyak 57% atau 24 responden yang ditunjukkan dengan kemampuan responden dalam menjawab pertanyaan tentang dampak sosial merokok dengan benar, meliputi: Terhadap diri sendiri khususnya pria, terhadap diri sendiri khususnya wanita, terhadap orang lain, terhadap keluarga. Sedangkan sisanya yaitu 43% atau 18 responden remaja perokok mempunyai persepsi Salah tentang dampak sosial merokok di SMK Katolik Santo Yusup Kota Blitar, yang ditunjukkan dengan ketidakmampuan responden dalam menjawab pertanyaan tentang dampak sosial merokok dengan benar. Hal yang mempengaruhi seseorang dalam berpersepsi yaitu dibutuhkan proses kognitif yang benar tentang suatu objek, subjek, dan keadaan tertentu.

Saran

Bagi tempat penelitian diharapkan perlu adanya peran para guru (BP) di SMK Katolik Santo Yusup untuk meningkatkan pengetahuan dan ketertiban tentang merokok dan larangan merokok supaya siswa dapat mempunyai persepsi benar tentang dampak sosial merokok.

DAFTAR RUJUKAN

Bangun, A.P. 2008. *Sikap Bijak Bagi Perokok*. Jakarta: Bentara Cipta Prima.

- Bappeda, Blitar. 2011. *Tinggi, Angka Perokok Remaja Kota Blitar*, (online), (<http://bappeda.blitarkota.go.id>, diakses 05 November 2014).
- Gibson, et al. 1985. *Organisasi, Perilaku, Struktur Proses: edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Hidayat, D.R. 2009. *Ilmu Perilaku Manusia*. Jakarta: CV Trans Info Medika.
- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kabo, Peter. 2008. *Mengungkapkan Pengobatan Penyakit Jantung Koroner: Kesaksian seorang Ahli Jantung dan Ahli Obat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2013. *Melindungi generasi bangsa dari iklan promosi dan sponsor rokok menkes luncurkan peraturan pencantuman*, (online), (<http://www.depkes.go.id>, diakses 23 Oktober 2014).
- Kurniawati, D., Warsini, S., & Marchira, C.R. 2010. *Gambaran Skrining Keterlibatan Penggunaan Alkohol, Rokok dan Zat Adiktif pada Mahasiswa D3 Fakultas Teknik Universita Gadjah Mada*. Berita Kedokteran Masyarakat. Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Nainggolan. 2004. *Anda Mau Berhenti Merokok?*. _____: Indonesia Publishing House.
- Ronald, Sitorus. 2005. *Gejala Penyakit & Pencegahannya*. Bandung: Yrama Wiidya.
- Setiawan, A.A. 2011. *STMK versus STMI: Musuh Bebuyutan dalam Tawuran*, (online), (<http://etnohistori.org>, diakses 20 November 2014).
- Shalih, A.H. 1996. *Tanggung jawab ayah terhadap anak laki-laki*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sukendro, S. 2007. *Sehat, Tanpa Berhenti Merokok*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta 1. 2012. *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Tobacco, T. 2011. *The Impact of Smooking and The Benefits of Quitting*. (online), (<http://Information sheet> was developed by Cancer Council NSW/2011, diakses 25 Oktober 2014).